

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berikut sekilas gambaran tentang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito. Dalam pelaksanaan penelitian penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Sanggar Budi Sasmito. Salah satu sanggar Topeng Dhalang yang masih eksis di Kecamatan Kalianget, tepatnya di RT/RW 003/001 Dusun Karangkomis Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Dengan ketua sanggar yakni Bapak Ahmad Hasan.

Awal masuknya Topeng Dhalang dibawa oleh Adipati Wiraraja dari Kerajaan Singasari di Jawa Tengah. Topeng dhalang pada mulanya adalah kesenian keraton kini telah menjadi kesenian rakyat sejak runtuhnya keraton dari segi politik. Topeng dhalang mengalami masa kemunduran pada saat persebaran agama Islam di wilayah Jawa dan Madura makin menguat. Dan kembali lagi ketika kesenian topeng dan wayang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk media dalam berdakwah.

Sejarah berdirinya sanggar Budi Sasmito adalah didirikan pada tahun 1953 oleh Salehoddin di usia ke 30 tahunnya yang terkenal dengan sebutan Marbiatun. Perkembangan sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito mengalami pasang surut, dimulai dari masa kejayaan, kemunduran serta stabilitas atas eksistensinya dikalangan Masyarakat. Pada tahun 1991 sanggar Budi Sasmito berhasil mengantarkan anggotanya yakni Bapak Ahmad Hasan selaku pemain topeng dhalang dan juga Bapak Daud Subroto selaku Ki Dalang dalam pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito. Sampai saat ini pun, sanggar Budi Sasmito masih eksis dan banyak dinikmati Masyarakat melalui berbagai macam cerita dan didukung pula oleh kemampuan Teknik para pemainnya.

Penjabaran diatas merupakan profil sanggar Budi Sasmito yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini. Dalam beberapa waktu lalu, peneliti telah meneliti secara langsung dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan observasi terkait unsur-unsur atau struktur pertunjukan serta pelaksanaan pertunjukan topeng dhalang sanggar Budi Sasmito secara langsung dengan judul cerita “Sayembara Ngastenapora kisah Bagong amindhe ropa”. Kedua, peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur kepada Bapak Ahmad Hasan selaku ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, Ki Daud Dalang, anggota sanggar Budi Sasmito sekaligus pemain topeng dhalang yakni Nurhasanah Maulidina (Dina) serta Masyarakat/penonton topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni Dwi Nurul Insan Kamalia. Dan ketiga, peneliti melakukan dokumentasi terkait foto pelaksanaan pertunjukan topeng dhalang sanggar Budi Sasmito serta struktur dalam pertunjukan topeng dhalang sanggar Budi Sasmito. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan berikut:

1. Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Penjelasan berikut ini akan memaparkan hasil penelitian yang terjadi dilapangan telah berhasil di buktikan oleh peneliti di sanggar Budi Sasmito, ketika proses pelaksanaan pertunjukan topeng dhalang berlangsung. Dalam pelaksanaan pertunjukan topeng dhalang telah di lakukan penanaman nilai-nilai kebaikan dimana nilai-nilai keislaman pasti mengajarkan kebaikan dan nilai kehidupan. Walaupun tetap mengikuti pakem yang ada dan tidak merubahnya namun terdapat penanaman nilai keislaman didalamnya.

Pada proses observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bentuk-bentuk nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni nilai akidah pada penyebutan gusti Allah

pada adegan semar yang menagis karena Bagong anaknya akan dihukum mati jika tidak memenangkan sayembara di Kerajaan Ngatenapora/Hastinapura “Parengé jhalan se lurus de’ ana’ bule Bagong, Guste” (Gusti (Allah) berikanlah jalan yang lurus kepada anakku Bagong) walaupun masih ada dewa-dewa pada lakon cerita namun hal tersebut hanya dijadikan tangga menuju ketaatan kepada gusti Allah. Penyebutan “Guste” menandakan bahwa dia telah mempercayai adanya Allah. Kepercayaan akan adanya kematian dan alam akhirat dalam dialog Bagong yang menjawab sayembara Ngastenapora “sa gus bagusanna karaton neka bedé lecaleannan engghi paneka tak kenning ghibe mate” (sebagus apapun Kerajaan Hastina pura ini tetap ada kejelekannya yakni tidak bisa dibawa mati). Kepercayaan akan adanya makhluk halus yakni adanya jin, iblis, setan yang digambarkan pada lakon antagonis “darsamuka dan bale buta” yang memiliki sifat jahat dengan tubuh gagah dan bentuk rupa yang seram, merah, mata melotot, bercirikan gigi taring atas bawah, serta suara yang nyaring, keras, dan tertawa lepas.¹ Hal itu dapat dilihat dalam lampiran gambar 4.1.

Nilai-nilai kehinduan yang terkandung dalam topeng dhalang yang bertolak belakang dengan islam bukan dihilangkan, namun diluruskan agar sesuai dengan nilai islam. Bentuk-bentuk nilai keislaman didalam topeng dhalang diungkapkan oleh beliau yakni berbentuk nilai-nilai kebaikan yang ada didalam lakon, kandha, pocapan, suluk, tembhang, dan juga banyolan. Adapun hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Hasan yakni,

“Nilai-nilai islam itu maksudnya meluruskan nilai kehinduan yang tidak sesuai dengan islam yakni nilai kebaikan. Dan bentuknya bisa dari segi dialog antar tokoh berisi nasehat kebaikan, pocapan itu biasanya makna dari suatu dari penggambaran karakter suatu tokoh, suluk biasanya hanya

¹ Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

pengucapan dewa yang artinya adalah tuhan mereka yang satu, tembang ini tidak berubah dan mengikuti pakem tapi didalamnya diajari nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam, serta nasihat kebaikan yang dikemas dalam bentuk banyolan atau candaan. Banyolan biasanya dilakukan oleh tokoh punakawan semar dan bagong.”²

Kemudian, Bapak Ahmad Hasan juga menambahkan bahwa nilai akidah dalam topeng dhalang yakni digantinya tradisi “nyonson” sebagai keyakinan Masyarakat dalam membawa keselamatan bagi pertunjukan topeng dhalang menjadi tradisi “rasol” yakni memberikan nasi, ikan, dan pisang sebagai pengungkapan rasa Syukur yang diiringi membaca doa Bersama, seperti yang dituturkan beliau yakni,

“Sebelum islam hadir di wilayah jawa dan madura, topeng dhalang sudah ada dan eksis didalamnya namun masih di wilayah Kerajaan Sumenep. Jadi sebelum dilaksanakan topeng dhalang terlebih dahulu dilakukan “nyonson” yaitu membuat dupa dan dibacakan doa-doa atau mantra agar selama proses pertunjukan berlangsung, pertunjukan topeng dhalang berjalan dengan lancar dan selamat. Namun semenjak islam hadir di madura terutama Sumenep, maka tradisi “nyonson” diganti dengan selamatan “rasol” yaitu membagikan makanan yang diiringi dengan doa Bersama.”³

Hasil wawancara kepada Ki Daud selaku Dalang dalam pertunjukan topeng dhalang menyebutkan bahwa

“Dalam sebuah pertunjukan topeng dhalang didalamnya berisi hal-hal yang selaras dengan islam yakni seperti perkataan Nabi Muhammad man ‘arofa nafsahu faqad ‘arofa rabbahu “*Siapa saja yang telah mengenal dirinya, maka sungguh dia telah mengenal Tuhannya.*”, dalam topeng dhalang ada ungkapan “sopo wae kang menungso weru sopo sejatine awakmu podu karo werru marang gustine”. Kemudian ada pula Q.S. Qaf ayat 16 yang berbunyi wa nahnu aqrabu ilaihi min hablil-warid yang artinya “dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”, dan

² Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

³ Ibid.

didalam topeng dhalang “yen kowe bakal werru marang gustine ora adum marang gulune dewe”.⁴

Maka dapat dikatakan bentuk nilai islam yang ditanamkan adalah pengenalan terhadap Tuhan (Allah). Dan biasanya hal itu disebutkan pada bagian Kependhitan.

Adapun bentuk nilai-nilai islam yang ditanamkan dalam pertunjukan topeng dhalang diungkapkan juga oleh anggota muda sanggar Budi Sasmito yang sering memainkan berbagai peran topeng dhalang, pertama diungkapkan oleh Dina selaku pemain topeng dalang dia berkata,

“Menurut saya, didalam topeng dhalang sudah ditanamkan nilai kebaikan entah dalam karakter tokoh, dialog, maupun alur cerita. Kepercayaan terhadap adanya makhluk gaib seperti jin, iblis, dan setan digambarkan pada tokoh Darsamuka dan Bale Buta.”⁵

Hasil wawancara kepada sumber terakhir adalah kepada Masyarakat selaku penonton pertunjukan topeng dhalang yakni Dwi Nurul Insan Kamalia yang dianggap anak muda yang tertarik dan senang dengan kesenian topeng dhalang, dia mengungkapkan bahwa,

“Ketika saya menonton topeng dhalang ada pesan tersirat yang disampaikan yakni penguatan keimanan kepada Tuhan walaupun penyebutannya masih dengan “Dewata agung”. Namun saya berkepercayaan bahwa dewa-dewa yang didalam cerita itu hanya sarana untuk menuju kepada Tuhan yang maha esa.”⁶

Hal tersebut berarti, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam pertunjukan topeng dalang yakni nilai akidah yakni kepercayaan kepada Tuhan (Allah) dan adanya alam ghaib (jin, setan, dan iblis).

⁴ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

⁵ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

⁶ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

Kemudian, berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti bahwa nilai ibadah dalam pertunjukan topeng dhalang tersirat dalam lakon/cerita yang dibawakan. Meskipun secara pandangan orang awam hal tersebut menunjukkan suatu penyimpangan, namun orang yang mengerti akan makna topeng dhalang secara mendalam maka akan mengerti maksud baik dari hal tersebut. Contohnya pada adegan sayembara Hastina pura Bagong disuruh membaca Al-Qur'an dan Hadits dalam 5 menit lalu mengartikannya, Bagong pun menjawab “se bede e dalem Al-Qur'an tor Hadits neka bede 2 (duwe') engghi paneka se jube' je' lakone, se bagus lakone, paneka parentana guste Allah” (yang ada didalam Al-Qur'an tor Hadits ada dua yaitu jauhi kejelekan dan kerjakan kebaikan, ini perintah Gusti Allah). Dalam adegan bagong berubah wujud menjadi seorang laki-laki gagah dan ganteng bernama Bambang Wisanggeni Semar mengucapkan “bismillahirrahmannirrahim”. Adegan setelah Bagong berubah wujud menjadi seorang laki-laki gagah dan ganteng bernama Bambang Wisanggeni Bagong mengucapkan “sakalangkong Guste” (terimakasih Gusti/bersyukur). Pengucapan nama Allah dalam setiap memulai dan mengerjakan sesuatu menandakan bahwa usaha dilakukan hanya untuk beribadah kepada Allah semata.⁷ Hal itu dapat dilihat dalam lampiran gambar 4.2.

Adapun hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Hasan yang menyebutkan bahwa nilai ibadah yang terkandung dalam topeng dhalang yakni,

“dalam pertunjukan topeng dhalang terdapat nilai ibada didalamnya yakni pengungkapan rasa Syukur sekaligus berdoa Bersama meminta keselamatan atas pelaksanaan topeng dhalang

⁷ Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

dengan memberikan “rasol”. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh tuan rumah yang mengundang topeng dhalang”⁸

Maka dapat dikatakan didalam pertunjukan topeng dhalang yakni tuan rumah selaku pemilik hajjat memberikan “rasol” sebagai pengungkapan rasa Syukur dan meminta keselamatan.

Ki Daud selaku dalang menambahkan bahwa didalam pertunjukan topeng dhalang ada nilai ibadah namun diungkapkan secara tersirat dalam lakon tokoh yakni, bersemedi. Seperti yang diungkapkan beliau,

“Hal-hal yang mungkin dianggap menyimpang salah satunya adalah bersemedi. Namun hal itu salah di pikiran orang awam yang tidak bisa mendalami makna topeng dhalang. Justru hal tersebut adalah bentuk spiritualitas yang tinggi terhadap tuhannya. bersemedi diibaratkan seorang hamba Allah yang beribadah dengan istiqomah menuju kedekatan yang intim dengan tuhannya.”⁹

Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kehinduan yang kental dengan islam, yakni ketundukan penuh terhadap Tuhan (Allah) yakni, pendekatan diri kepada Allah dengan ibadah yang istiqomah dan tak lupa juga untuk selalu bersyukur. Nilai ibadah dalam topeng dhalang juga berbentuk cerita, seperti yang diungkapkan oleh Dina selaku pemain topeng dhalang, beliau mengungkapkan bahwa,

“Nilai ibadah yang dapat saya tangkap adalah usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhannya, seperti yang dilakukan tokoh semar di lakon “semmar dhaddhi rato/semar jadi raja” tokoh semar ada dalam lakon yang dia menjadi raja padahal dia dipandangan tokoh yg lain hanya rakyat biasa yang menjadi penasehat tokoh Arjuna. Pada suatu waktu waktu dia sakit hati karena banyak orang yang menghinanya, lalu dia pun bersemedi dan jadilah dia raja penguasa bumi, bahkan tidak ada satu tokoh pun yang bisa mengalahkan dia. Hal tersebut ada makna tersirat yakni barang siapa yang dekat dengan Tuhannya, maka

⁸ Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

⁹ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

keistimewaan dari Tuhan akan diberikan kepadanya seperti halnya karamah yang Allah turunkan kepada para wali Allah.”¹⁰

Hasil wawancara kepada sumber terakhir adalah kepada Masyarakat selaku penonton pertunjukan topeng dhalang yakni Dwi Nurul Insan Kamalia yang dianggap anak muda yang tertarik dan senang dengan kesenian topeng dhalang, dia mengungkapkan bahwa,

“Menurut saya Ketika diawal pertunjukan topeng dalang sudah memulai dengan mengucapkan salam “assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” kepada para penonton itu sudah dikatakan ibadah, yakni mendoakan keselamatan dan keberkahan.”¹¹

Tidak hanya nilai akidah dan ibadah saja, namun juga nilai akhlak yang ditanamkan didalamnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan nilai akhlak terdapat pada penokohan Kresna yang memiliki sikap sabar dan adil (akhlak baik) dalam menyelesaikan permasalahan di keraton ngastenapora pada saat sayembara karena orang tua potre Lasmanawati yakni Raja Duryadana dan Ratu Banuwati tidak menyetujui jika Bagong menikahi anaknya karena Bagong adalah rakyat biasa dan berbeda kasta. Dan sanghyang Narada yang punya sikap dengki, bohong, menipu dan menghasut (akhlak buruk) tokoh yang tidak menyetujui hubungan Bagong dengan Potre Lasmanawati untuk melarang dan merebut Potre Lasmanawati dari tangan Bagong. Maksud dari nilai akhlak disini yakni terkait dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter tokoh, entah itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela.¹² Hal tersebut dapat dilihat didalam lampiran gambar 4.3.

¹⁰ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

¹¹ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

¹² Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

Akhlak baik untuk ditiru sedangkan akhlak buruk untuk dihindari yang tercermin dalam lakon ataupun karakter penokohan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Hasan,

“Dalam topeng dhalang pasti diajarkan untuk memiliki akhlak baik dan menghindari akhlak yang buruk. Akhlak disini digambarkan melalui karakter penokohan. Misalnya tokoh Kresna memiliki akhlak baik yang adil karena memberi solusi dan menyelesaikan sebuah persoalan dengan adil. Dan karakter tokoh Begawan Durno yang sering mengadu domba itu contoh akhlak buruk yang harus dihindari.”¹³

Ki Daud menambahkan bahwa karakter 30 tokoh topeng dhalang mengajarkan banyaknya sifat manusia yang berbeda-beda. Entah itu akhlak baik yang harus ditiru ataupun akhlak buruk yang harus dihindari, seperti yang diungkapkan beliau,

“Adanya topeng dhalang memberikan gambaran sifat dan karakter setiap manusia. 30 lebih macam tokoh di topeng dhalang memiliki makna sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan cirikhas dari segi nama, warna tokop, busana, ataupun bentuk tokop yang dipakai. Seperti karakter tokoh Arjuna yang memiliki warna topeng hijau yang bermakna kesuburan, kebijaksanaan dan kewibawaan.”¹⁴

Setiap masing-masing tokoh memiliki karakter sendiri atau akhlak baik maupun akhlak buruk. Seperti yang diungkapkan Dina selaku pemain topeng dhalang,

“Pada karakter tokoh biasanya menggambarkan karakter atau akhlak didalamnya entah itu akhlak baik maupun akhlak buruk. Contohnya tokoh yang memiliki akhlak baik yakni kresna sabar dalam menangani masalah, Bertawakkal, bersikap adil, tenang, tidak tergesa-gesa, mewujudkan kebenaran, Yudhistira dharmo kusumo raja Hastinapura yang Menyayangi dan mengasihi keluarganya. Sedangkan tokoh yang memiliki akhlak buruk yakni

¹³ Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

¹⁴ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

Durno yang dengki, bohong, menipu. Dan juga dalam menyelesaikan konflik dengan musyawarah yang adil.”¹⁵

Dan menurut Dwi selaku penonton topeng dhalang Budi Sasmito mengungkapkan hal yang sama bahwa didalam topeng dhalang mengajarkan berakhlak yang baik dan menghindari perilaku yang buruk. Beliau mengungkapkan bahwa

“Akhlak baik yang diajarkan akan membawa pada kedamaian, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Seperti tokoh Kresna yang bijaksana dalam menyelesaikan sebuah konflik dengan adil. Sedangkan karakter/perilaku buruk akan membawa petaka buruk yakni peperangan. Seperti cerita perebutan tahta Kerajaan hastinapura.”¹⁶

Maka dapat dikatakan bahwa karakter setiap tokoh mengajarkan akhlak mana yang patut ditiru dan akhlak mana yang harus dihindari. Serta makna filosofi warna dan bentuk busana dan aksesoris topeng dhalang. Namun hanya beberapa orang saja yang mengerti akan makna dari masing-masing karakter tokop.

Dan yang terakhir, dalam observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa topeng dhalang juga mengajarkan nilai kemasyarakatan. Serta nilai kemasyarakatan dimana disetiap ada permasalahan harus diselesaikan dengan sama-sama bermusyawarah yang adil. Seperti dalam cerita “sayembara ngastena pora, kisah Bagong amindhe ropa” Ketika raja dan ratu Hastinapura tidak menyetujui jika Bagong sebagai pemenang sayembara dan memperoleh Potre Lasmanawati untuk jadi istrinya karena Bagong adalah rakyat biasa dan berbeda kasta. Maka masalah tersebut dimusyawarahkan dengan adil yang dipimpin oleh tokoh Kresna yang mengucapkan “ye mon sengko’ tettep noro’e peraturan sayembara dari awal” (aku tetap mengikuti peraturan awal sayembara ini). Dan berakhir dengan perdamaian yakni

¹⁵ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

¹⁶ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

Bagong dan Potre Lasmanawati bisa Bersatu. Nilai kemasyarakatan disini yakni terkait dengan aturan bagi manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk yang dianut oleh Masyarakat.¹⁷ Hal tersebut dapat dilihat dalam lampiran gambar 4.4.

Adapun hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Hasan yang menyebutkan nilai kemasyarakatan yang terkandung didalam topeng dhalang yakni,

“Perselisihan antara kubu kebaikan dan kejahatan dalam topeng dhalang pasti ada musyawarah didalamnya dimana hal itu diputuskan oleh tokoh Kresna yang menjadi penengah, dan berakhir perdamaian. Persamaan kasta/derajat juga diajarkan dalam cerita dengan semar yang menjadi raja Ketika sakit hati karena dinistakan.”¹⁸

Hal ini berarti dalam pertunjukan topeng dhalang, ditanamkan nilai kemasyarakatan perdamaian dan persamaan derajat. Sama halnya yang diungkapkan oleh Ki Daud selaku dalang yang mengarahkan alur cerita.,

“Dalam adegan topeng dhalang pasti diajari juga bagaimana bermasyarakat yang baik, dan hal ini biasanya berbentuk penyelesaian masalah dengan landasan persaudaraan yang dibawa oleh tokoh Kresna yang adil dan berakhir damai. Didalam topeng dhalang juga menjunjung tinggi kasta. Namun cerita “semar jadi raja” menjadikan Pelajaran kepada penonton untuk tidak memandang kasta dalam bersosial.”¹⁹

Dina selaku pemain topeng dhalang mengungkapkan pula,

“Penyelesaian konflik dengan adil dilakukan oleh tokoh Kresna yang berakhir dengan perdamaian. Persamaan kasta juga sangat

¹⁷ Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kaliangget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

¹⁸ Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

¹⁹ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

dipandang didalamnya, namun ada beberapa cerita yang mengajarkan untuk tidak memandang kasta.”²⁰

Hal tersebut didukung pula oleh jawaban Dwi selaku penonton topeng dhalang yang mengungkapkan bahwa dalam pertunjukan topeng dhalang ditanamkan didalamnya nilai-nilai kemasyarakatan, perti yang diungkapkannya,

“Saya sebagai penonton bisa mengambil Pelajaran bahwa setiap masalah harus diselesaikan dengan Bersama/musyawarah agar tidak ada pertumpahan darah dan muncul kedamaian. Dan juga Ketika bersikap jangan memandang status sosial. Hormati sesama walaupun mereka berbeda status.”²¹

Nilai kemasyarakatan dalam topeng dhalang ada didalam cerita/lakon dan juga penokohan yakni Kresna. Hal itu dapat dilihat dalam lampiran gambar

Maka dapat dikatakan bahwa meskipun pertunjukan topeng dhalang dipandang bertentangan dengan Islam namun didalamnya sudah ditanamkan nilai keislaman yang meluruskan hal-hal yang berbau kehinduan namun tetap melestarikan nilai seni didalamnya.

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data diatas pada nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yang peneliti peroleh dari observasi pada pelaksanaan pertunjukan topeng dalang sanggar Budi Sasmito serta wawancara kepada beberapa sumber, yakni;

a. Nilai Akidah

- 1) Penyebutan gusti Allah dalam dialog
- 2) Pengenalan Tuhan dalam dialog
- 3) Kepercayaan akan adanya makhluk halus yakni adanya jin, iblis, setan

²⁰ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

²¹ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

- 4) Kepercayaan terhadap adanya kematian dan alam akhirat
- 5) Tradisi “nyonson” diawal memulai pertunjukan topeng dhalang kini diganti dengan memberikan “rasol” yang diiringi doa meminta keselamatan dan kelancaran serta sebagai bentuk pengungkapan rasa Syukur.

b. Nilai Ibadah

- 1) Tuan rumah selaku pemilik hajai yang mengundang pertunjukan topeng dhalang memberikan “rasol” sebagai pengungkapan rasa Syukur dan berdoa bersama meminta keselamatan.
- 2) Bersemedi diibaratkan seorang hamba Allah yang beribadah dengan istiqomah menuju kedekatan yang intim dengan tuhanNya
- 3) Mengingat yang kuasa saat akan memulai sesuatu baik secara lisan maupun tindakan.

c. Nilai Akhlak

- 1) Akhlak baik yakni kresna sabar dalam menangani masalah, Bertawakkal, bersikap adil, tenang, tidak tergesa-gesa, mewujudkan kebenaran, Yudhistira dharmo kusumo raja Hastinapura yang Menyayangi dan mengasihi keluarganya.
- 2) Tokoh yang memiliki akhlak buruk yakni Durno yang dengki, bohong, menipu, dan menghasut.

d. Nilai Kemasyarakatan

- 1) Perdamaian yang didapat dari musyawarah yang adil
- 2) Persamaan derajat/tidak memandang kasta dalam cerita “Semar jadi raja” dan “Bagong amindhe ropa”

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Penjelasan berikut ini akan memaparkan hasil penelitian yang terjadi dilapangan telah berhasil di buktikan oleh peneliti di sanggar Budi Sasmito, ketika proses pelaksanaan pertunjukan topeng dhalang yang didalamnya telah dilakukan penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam penanaman nilai-nilai keislaman mengalami hambatan dan juga ada hal yang turut mendukung adanya penanaman nilai-nilai keislaman.

Proses pengumpulan data dengan observasi ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam pertunjukan topeng dhalang sanggar Budi Sasmito. Peneliti menemukan faktor pendukung yakni *pertama*, kondisi sosial Masyarakat Sumenep khususnya di Desa Marengan Laok Kalianget sebanyak 4508 dari 4507 jiwa beragama Islam (99,98%) yang pastinya sangat sesuai jika ditanamkan nilai keislaman didalamnya. *Kedua*, bisa dilihat dari pembuat busana, pemain topeng dhalang, dhalang, najagha beragama islam dimana hal tersebut bisa memudahkan dalam proses penanaman nilai islam didalamnya. *Ketiga*, unsur filosofi Gerakan yang mengandung makna mendalam seperti Gerakan *ngaca* yang berarti setiap manusia haruslah introspeksi diri (muhasabah), busana yang pakem dan bagus, dan juga pembawaan suasana dari tata panggung dengan berbagai macam latar yakni latar keraton, kepuntren, hutan, dan kayangan, dan tata Cahaya yang berbagai macam warna lampu seperti merah saat adegan tegang/kejahatan, warna-warni saat perang. Semua hal tersebut sangat membantu dalam proses penanaman nilai keislaman.²² Hal itu dapat dilihat dalam lampiran gambar 4.5.

²² Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

Dari hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Hasan selaku ketua sanggar Budi Sasmito sekaligus budayawan topeng dhalang Sumenep, Ki Daud selaku Dhalang, Nurhasanah Maulidina (Dina) selaku pemain topeng dhalang sanggar Budi Sasmito, serta Dwi Nurul Insan Kamalia (Dwi) selaku penonton dan penggemar topeng dhalang, didapatkan beberapa faktor pendukung penanaman nilai keislaman dalam pertunjukan topeng dhalang baik dari luar maupun dari dalam topeng dhalang itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Hasan,

“Untuk hal yang membuat lancar atau yang mendukung yakni alur cerita (pembuka (tarian putra kembar), jejjerân, keputrèn, pagellaran, perang gagal, goro-goro, perang kembhâng, kepandhitan, dan perang pongkasan. Dan adegan yang dianggap paling banyak nilai-nilai keislaman yakni adegan kepandhitan dan goro-goro) yang bagus dan bermakna mengajarkan nilai kehidupan yang baik terutama pada adegan goro-goro dan kepandhitan yang banyak mengandung nilai keislaman didalamnya, jadi saya terbawa dalam cerita yang dibawakan. Saya kira para pemain, dhalang, dan penonton juga pasti begitu juga. Dan tidak kalah penting adalah topeng dhalang digunakan sebagai dalam ritual rokat untuk meminta perlindungan, selamatan, ungkapan rasa Syukur. Jadi penonton pun dapat hikmat dalam mengikuti alur cerita.”²³

Ki Daud juga mengungkapkan hal yang mendukung dalam penanaman nilai keislaman dalam pertunjukan topeng dhalang, yakni,

“Hal yang mendukung adalah biasanya saya menyesuaikan dengan keadaan tempat pertunjukan topeng dhalang, misalkan didesa itu perlu ditonjolkan masalah ilmu pasti saya menceritakan tentang hal-hal yang terkait dengan ilmu. Gerakan dan busana yang cenderung pakem memiliki nilai filosofi kebaikan yang dalam, sehingga dapat mendukung tersampainya nilai keislaman. Topeng dhalang juga sebagai media dakwa menebar nilai-nilai kebaikan yang islam ajarkan.”²⁴

²³ Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

²⁴ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

Dina selaku pemain topeng dhalang berpendapat mengenai hal yang mendukung dalam penanaman keislaman yakni

“Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai islam: mayoritas masyarakat/penonton beragama islam, sehingga pertunjukan topeng dhalang bisa diterima dan menambah peminat di kalangan masyarakat. Karena jika tidak terinternalisasi dengan nilai keislaman, dan mempertontonkan cerita yang basic nya hindu, maka masyarakat juga akan sulit untuk menerima kebudayaan topeng dhalang ini, karena ada ketidaksesuaian dalam aspek agama.”²⁵

Dwi selaku penonton menilai bahwa hal yang mendukung tersampainya nilai keislaman adalah dari segi sarana, seperti yang diungkapnya,

“Penggunaan berbagai gambar latar dan Cahaya lampu bisa membawa penonton kepada alur cerita yang dibawakan. Jadi penonton tau suasana yang sedang dibawakan. Misal, suasana merah berarti ketegangan dimulai atau putih berarti suasana sedang tenang.”²⁶

Kemudian dari hasil observasi didapatkan faktor penghambat yang muncul adalah kurangnya kalangan anak muda dari penonton (1:4 dari penonton) pertunjukan topeng dhalang karena hal tersebut membuat pelestarian nilai keislaman yang sudah di tanamkan terhambat, dan juga dari segi durasi waktu pertunjukan yang ditampilkan semalaman suntuk membuat para pemain topeng dhalang, dhalang, dan juga najagha kelelahan.²⁷ Hal itu dapat dilihat dalam lampiran gambar 4.6.

Wawancara yang pertama kepada Bapak Ahmad Hasan selaku ketua sanggar Budi Sasmito sekaligus budayawan topeng dhalang

²⁵ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

²⁶ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

²⁷ Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

Sumenep yang turut memainkan peran dalam pertunjukan, beliau mengatakan bahwa,

“Setiap pelaksanaan pertunjukan pasti ada hambatan dan kelancarannya. Yang menjadi hambatan itu biasanya semalaman suntuk memainkan peran topeng dhalang jadi saya cukup kelelahan kadang juga kurang fokus kalau ngantuk, terus juga pengap jika menggunakan topeng/tokop, masuknya kebudayaan asing yang membuat minat anak muda kurang dalam melestarikan topeng dhalang.”²⁸

Adapun hasil wawancara kepada Ki Daud selaku dhalang di pertunjukan topeng dhalang sanggar Budi Sasmito sedikit berbeda dengan yang dialami dengan hal yang menghambat Bapak Ahmad Hasan, beliau mengungkapkan bahwa,

“Suka duka saya dalam menjadi dhalang selama 41 tahun terutama memberikan penanaman nilai islam atau nasehat kebaikan yang berbau islam itu terkadang suara saya terganggu karena pasti semalaman suntuk berbicara terus, dan juga penerus dalang dari kalangan muda-mudi itu sulit.”²⁹

Hal yang menghambat dan juga mendukung dalam penanaman nilai islam dalam pertunjukan topeng dhalang yakni diutarakan pula oleh para pemain topeng dhalang yakni yang pertama diungkapkan oleh Dina, dia mengatakan bahwa,

“Faktor pengambat internalisasi nilai-nilai islam: mungkin bukan menghambat, tapi lebih ke "mengurangi internalisasi nilai-nilai islam selama pertunjukan", yaitu ketika pertunjukan dimulainya ngaret atau tidak sesuai rundown, sehingga terkadang dalang akan fokus mengejar dalam menyelesaikan penyampaian cerita yang dibawakan, dan ruang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam dialog pemeran menjadi terbatas.”³⁰

Dwi selaku penonton juga merasakan hal yang dirasa menghambat, yakni dari acara tambahan yang diadakan oleh tuan

²⁸ Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

²⁹ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

³⁰ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

rumah mengundang topeng dhalang sanggar Budi Sasmito. Seperti yang diungkapnya,

“Biasanya topeng dhalang in ikan diundang saat ada acara rokat, jadi tuan rumah yang mengundangnya mengadakan acara saweran pengantin. Hal itu cukupmenguras waktu yang ada. Sehingga dimulainya cerita dalam pertunjukan topeng dhalang terlalu larut malam.”³¹

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data diatas pada faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yang peneliti peroleh dari observasi pada pelaksanaan pertunjukan topeng dalang sanggar Budi Sasmito serta wawancara kepada beberapa sumber, yakni;

a. Faktor Pendukung

1) Agama

Masyarakat Sumenep khususnya di Desa Marengan Laok Kalianget serta pengrawit, pemain topeng dhalang, dhalang, najagha yang mayoritas beragama Islam,

2) Sarana

Unsur filosofi Gerakan, busana, dan juga pembawaan suasana dari tata panggug dan tata Cahaya

3) Penentuan tanggal pelaksanaan pertunjukan

Dipertunjukan pada saat ada ritual rokat untuk meminta perlindungan, selamatan, ungkapan rasa Syukur.

4) Alur cerita

Alur cerita yang bagus dan bermakna mengajarkan nilai kehidupan yang baik

³¹ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

b. Faktor Penghambat

1) Terbatasnya penonton muda

Kurangnya kalangan anak muda yang menonton pertunjukan topeng dhalang dan penerus dalang

2) Durasi waktu pertunjukan

Durasi waktu pertunjukan yang ditampilkan semalaman suntuk membuat para pemain topeng dhalang, dhalang, dan juga najagha kelelahan.

3) Masuknya kebudayaan asing

Masuknya kebudayaan asing yang membuat minat anak muda kurang dalam melestarikan topeng dhalang.

4) Tidak disiplin waktu

Ketika pertunjukan dimulainya tidak disiplin waktu.

3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Penjelasan berikut ini akan memaparkan hasil penelitian yang terjadi dilapangan telah berhasil di buktikan oleh peneliti di sanggar Budi Sasmito, ketika proses pelaksanaan pertunjukan topeng dhalang yang didalamnya telah dilakukan penanaman nilai-nilai keislaman. Proses penanaman nilai-nilai keislaman akan dijelaskan dan diperoleh dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan didukung juga dengan dokumentasi.

Pengumpulan data dengan observasi peneliti memperoleh proses internalisasi nilai-nilai keislaman dengan disesuaikan dengan cerita yang dibawakan dalam lakon. Setiap lakon topeng dhalang pasti memiliki nilai keislaman yang berbeda pula. Seperti pada saat peneliti melihat pertunjukan topeng dhalang dengan lakon “Sayembara Hastinapura dengan kisah Bagong berubah wujud” peneliti menemukan proses internalisasi nilai-nilai keislaman menentukan cerita yang sesuai, Kerjasama antara dalang dan pemain, sehingga penonton juga

ikut terbawa suasana dan tersampainya nilai keislaman kepada penonton. Ketika istri raja Duryadana yakni Banuwati menyukai Bambang Wisanggeni yang awalnya adalah Bagong menantunya sendiri, penonton merespon dengan bersorak karena tidak suka dengan sikap Banuwati yang menyukai menantunya sendiri.³² Hal itu dapat dilihat dalam lampiran gambar 4.7.

Hasil wawancara mengungkapkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Hasan selaku ketua sanggar Budi Sasmito sekaligus budayawan topeng dhalang Sumenep, Ki Daud selaku Dhalang, Nurhasanah Maulidina (Dina) selaku pemain topeng dhalang sanggar Budi Sasmito, serta Dwi Nurul Insan Kamalia (Dwi) selaku penonton dan penggemar topeng dhalang.

Adapun menurut Bapak Ahmad Hasan penanaman nilai-nilai keislaman sudah dimulai sejak dulu dan sampai sekarang pun sudah disesuaikan dengan keadaan zaman. Menurut beliau proses penanaman disesuaikan dengan lakon yang akan dibawakan. Beliau menuturkan bahwa,

“Setiap penanaman nilai keislaman itu biasanya dilihat dulu ceritanya seperti apa, baru nanti disesuaikan. Misal cerita “semmar dhaddhi rato” didalamnya diceritakan semmar yang Cuma rakyat biasa dipandangan orang keraton, dia di tindas dan membuatnya sakit hati. Akhirnya dia bersemedi dan mendapatkan karamah menjadi seorang raja yang tidak dapat dikalahkan oleh siapapun itu. Saya sebagai ketua dan juga pemain dalam topeng dbiasanya akan membantu pemain lainnya memilih toko hapa yang cocok diperankan. Dan juga sebagai pemain haruslah menguasai Gerakan seorang tokoh yang diperankan.”³³

Adapun proses penanaman nilai keislaman dalam pertunjukan topeng dhalang menurut Ki Daud selaku Dalang yakni disesuaikan dengan cerita apa yang akan di ceritakan. Susunan pelaksanaan topeng dhalang

³² Observasi secara langsung pelaksanaan pertunjukan Topeng Dhalang di sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (14 Oktober 2023, pukul 21.25 WIB)

³³ Ahmad Hasan, Ketua Sanggar Budi Sasmito sekaligus Budayawan Topeng Dhalang Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

tetap sama seperti sebelumnya, tapi isi berbeda, terutama nilai-nilai yang akan disampaikan. Beliau mengungkapkan bahwa,

“Dalam setiap lakon, pasti ada nilai-nilai kebaikan yang disampaikan. Tapi dilihat dulu keadaan lokasi/desa yang ditempati yang sekiranya cocok. Baru setelah itu disusun dan diselipkan nilai-nilai keislaman itu. Lalu biasanya pemain mengetahui dulu cerita yang akan dibawakan. Dan pemain mengikuti arahan/alur yang dibawakan oleh saya.”³⁴

Menurut para pemain topeng dhalang yakni Dina, mengungkapkan bahwa sejak mereka memerankan tokoh dalam pertunjukan topeng dhalang, nilai-nilai keislaman sudah ditanamkan didalamnya. Dengan mengetahui terlebih dahulu cerita dan tokoh yang akan dimainkan, seperti yang diutarakannya

“Ketika mulai memainkan topeng dhalang biasanya saya mengetahui terlebih dulu cerita apa yang akan dimainkan, lalu memilih tokoh apa yang akan diperankan. Namun, dalam memerankan suatu tokoh saya harus benar benar dari hati dalam melakukan Gerakan, agar sampai kepada hati para penonton.”³⁵

Dwi selaku penonton mengutarakan responnya pada saat menonton topeng dhalang bahwa nilai-nilai yang disampaikan dapat diambil dengan baik oleh penonton. Seperti yang diutarakannya,

“Nilai-nilai yang disampaikan terutama keislaman disampaikan dengan lancar, baik secara langsung atau tersirat. Pemain juga memainkan dengan baik, dari segi Gerakan. Saya dapat mengambil pesan yang disampaikan dari cerita maupun Gerakan pemain. Misal, bagaimana Gerakan/sikap saat bertemu seorang pemimpin/raja serta cerita yang berisi kebaikan-kebaikan. Nilai-nilai keislaman yang saya dapatkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”³⁶

³⁴ Daud Subroto, Dalang Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (17 Oktober 2023)

³⁵ Nurhasanah Maulidina, Pemain Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

³⁶ Dwi Nurul Insan Kamalia, Masyarakat Marengan Laok selaku Penonton Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023)

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data diatas pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yang peneliti peroleh dari observasi pada pelaksanaan pertunjukan topeng dalang sanggar Budi Sasmito serta wawancara kepada beberapa sumber, yakni;

- a. Dalang sebagai pengarah alur meninjau tempat (desa) terlebih dahulu
- b. Memilih dan menyusun cerita dan menyelipkan nilai-nilai keislaman baik dalam dialog ataupun suluk dan tembang (cerita disesuaikan dengan kondisi tempat (desa))
- c. Pemain mengetahui cerita dan memilih tokoh yang akan diperankan
- d. Dalang dan pemain bekerja sama agar pesan/nilai-nilai tersampaikan dengan baik kepada penonton
- e. Penonton dapat menerima dengan baik nilai yang ditanamkan dalam topeng dhalang, berupa kekhikmatan penonton dalam mengikuti/menonton pertunjukan topeng dhalang dan penonton dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Topeng dhalang merupakan tontonan tradisional Masyarakat Sumenep Madura dimana alur cerita diarahkan oleh seorang Dalang yang para pemainnya memakai topeng/*tokop* dengan berlakonkan/cerita Mahabharata dan Ramayana. Topeng dhalang sebagai kesenian rakyat layaknya tidak hanya menjadi sebuah tontonan saja namun seharusnya juga dapat menjadi tuntunan untuk Masyarakat. Lewat penanaman nilai-nilai keislaman dalam topeng dhalang

seharusnya bisa menjadi tuntunan yang baik bagi Masyarakat. Salah satu sanggar topeng dhalang yang telah menanamkan nilai-nilai keislaman didalamnya adalah sanggar Budi Sasmito. Adapun nilai-nilai keislaman yang ada didalam topeng dhalang disanggar Budi Sasmito adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai Akidah adalah kepercayaan akan adanya Allah yang maha Esa sebagai Tuhan semesta alam yang senantiasa mengatur dan mengawasi segala perbuatan manusia di dunia.³⁷ Nilai akidah hendaknya menjadi hal yang utama untuk diajarkan kepada manusia yakni mengenalkan Tuhannya. Hal tersebut bertujuan agar hidupnya selalu berada dalam jalan Allah.

Nilai akidah dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni *Ilahiyyat* penyebutan gusti Allah oleh Semar saat anaknya Bagong akan dieksekusi mati jika tidak bisa menjawab pertanyaan sayembara “Pareng jhalan se lurus de’ ana’ bule Bagong, Guste” (Gusti (Allah) berikanlah jalan yang lurus kepada anakku Bagong). Hal tersebut berarti tokoh Semar mempercayai adanya Allah yang dapat diketahui dengan penyebutan “Gusti Allah”.

Kemudian, pada masa lampau tradisi “nyonson” sebagai keyakinan Masyarakat akan membawa keselamatan diawal memulai pertunjukan topeng dhalang kini diganti dengan memberikan “rasol” yang diiringi doa meminta keselamatan dan kelancaran serta sebagai bentuk pengungkapan rasa Syukur. Memberikan “rasol” yakni tuan rumah selaku pemilik hajatan menyiapkan dua piring nasi berlaukan telur dan ikan serta satu

³⁷ Ike Riskiyah dan Muzammil “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Karanganyar Paiton Probolinggo” *Jurnal Edukasi dan Sains* vol 2, no. 1, (Juni, 2020), 29. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

sisir buah pisang. Kemudian, makanan tersebut dibagikan kepada orang lain.

Ilahiyyat (Ketuhanan) yakni pembahasan mengenai Illah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga dikaitkan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhannya.³⁸ Penyebutan “gusti Allah” dan mengganti keyakinan tradisi “nyonson” menjadi pemberian “rasol” menggambarkan kepercayaan akan adanya Allah. Nilai *ilahiyyat* juga tercermin dari dialog yang didapatkan dari wawancara kepada Ki Daud Dalang tentang pengenalan terhadap Tuhan.

Pengenalan ketuhanan (Allah) yang diselipkan dalam dialog “yen kowe bakal werru marang gustine ora adum marang gulune dewe” artinya jika kamu akan mengenal tuhan mu, maka tuhan lebih dekat dari urat leher mu sendiri. Dimana hal tersebut selaras dengan Q.S. Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَ مَا تُؤَسُّوسُ بِهِ نَفْسَهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.³⁹

Nilai ketuhanan juga diselipkan dalam dialog yang berbunyi “sopo wae kang menungso weru sopo sejatine awakmu podo karo werru marang gustine” artinya siapa yang kenal dirinya sendiri sama seperti mengenal tuhannya sendiri. Hal tersebut selaras dengan perkataan Nabi Muhammad SAW, yakni

³⁸ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1, (Juni, 2022), 91. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir perkata Tajwid Kode Angka dan Terjemahannya*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 520.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal *Rabb*-nya”

Keselarasan antara kedua dialog dalam topeng dhalang dengan Q.S. Qaf ayat 16 dan perkataan Nabi Muhammad tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pertunjukan topeng dhalang secara langsung menyampaikan nilai ketuhanan yakni pengenalan terhadap Tuhan (Allah). Penyampaian nilai tersebut disampaikan melalui dialog dan Bahasa yang akrab dengan Masyarakat. Dimana secara tidak langsung Masyarakat dapat menerima dengan baik.

Sam'iyat yakni pembahasan terkait dengan kehidupan di alam barzakh, alam kubur, alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ats*, *mahsyar*, *hisab*, dan *jaza'*.⁴⁰ Nilai *sam'iyat* dalam topeng dhalang disampaikan dalam dialog Bagong dalam cerita “Bagong amindhe ropa”.

Kepercayaan akan adanya kematian dan alam akhirat dalam dialog Bagong yang menjawab pertanyaan sayembara Ngastenapora “sa gus bagusanna karaton neka bede lecaleanna engghi paneka tak kenning ghibe mate” (sebagus apapun Kerajaan Hastina pura ini tetap ada kejelekannya yakni tidak bisa dibawa mati). Kerajaan Hastinapura/*ngastenapora* terkenal dengan kemasyhuran dan kemegahannya, bahkan nyaris tidak ditemukan jejak keburukan sedikitpun. Namun Bagong menjawab bahwa semua hal yang dimiliki manusia termasuk harta benda Kerajaan Hastinapura, tidak akan dibawa mati.

Ruhiyyat (kerohanian) yakni pembahasan mengenai semua hal yang berhubungan dengan alam gaib seperti jin, malaikat,

⁴⁰ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1, (Juni, 2022), 91. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>

setan, iblis, dan ruh.⁴¹ Kepercayaan atas adanya makhluk gaib (jin, setan dan iblis) dalam topeng dhalang terdapat pada karakter tokoh “Darsamuka dan Bale Buta”.

Darsamuka dan Bale Buta sendiri adalah tokoh setan/jin didalam setiap cerita. Kedua tokoh tersebut bercirikan badan besar dan kekar, bentuk rupanya berwarna merah, mata melotot, dan memiliki gigi taring seperti jin. Konon dua tokoh tersebut disebut-sebut bisa merubah wujudnya menjadi raksasa berkepala dan bertangan sepuluh.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah segala perbuatan manusia yang senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai ridho Allah. Sehingga Pengamalannya melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.⁴² Ibadah kepada Allah yakni mengikuti apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawab lah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁴³

⁴¹ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1, (Juni, 2022), 91. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>

⁴² Ike Riskiyah dan Muzammil “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Karanganyar Paiton Probolinggo” *Jurnal Edukasi dan Sains* vol 2, no. 1, (Juni, 2020), 29. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir perkata Tajwid Kode Angka dan Terjemahannya*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 29.

Seperti Dalam dialog Bagong dalam adegan sayembara di Kerajaan Hastinapura, Bagong diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dalam 5 menit dan menyebutkan isinya. Bagong pun menjawab “se bede e dalem Al-Qur'an tor Hadits neka bede 2 (duwe') engghi paneka se jube' je' lakone, se bagus lakone, paneka parentana guste Allah” (yang ada didalam Al-Qur'an tor Hadits ada dua yaitu jauhi kejelekan dan kerjakan kebaikan, ini perintah Gusti Allah).

Nilai ibadah dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni memberikan “rasol” yang diiringi doa meminta keselamatan dan kelancaran serta sebagai bentuk pengungkapan rasa Syukur. Memberikan “rasol” yakni tuan rumah selaku pemilik hajatan menyiapkan dua piring nasi berlaukan telur dan ikan serta satu sisir buah pisang. Kemudian, makanan tersebut dibagikan kepada orang lain.

Hal tersebut merupakan bentuk ibadah yang berupa perkataan (tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Alquran) dan juga bentuk ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti menolong orang lain.⁴⁴ Rasol yakni pemberian makanan sebagai bentuk rasa Syukur menandakan bahwa sebagai manusia kita harus berbagi kepada sesama. Hal tersebut juga diiringi ibadah dengan berdoa Bersama.

Bersemedi diibaratkan seorang hamba Allah yang beribadah dengan istiqomah menuju kedekatan yang intim dengan tuhan. Namun hanya orang tertentu yang dapat memahami makna tersirat “bersemedi”. Yang berarti menahan diri dari perbuatan lain/aktifitas sehari-hari dan dilakukan agar lebih dekat dengan Tuhannya. Bersemedi tidak hanya dilakukan

⁴⁴ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 11.

satu atau dua hari saja, namun dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Bersemedi merupakan bentuk ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti: puasa, Itikaf (menahan diri dari jima') dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, Ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.⁴⁵ Dalam beribadah hendaknya dilakukan dengan keistiqomahan sebagai seorang hamba Allah. Bersemedi dalam topeng dhalang merupakan bentuk ibadah yang istiqomah dengan tujuan ingin mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Bentuk ibadah yang lainnya juga berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Alquran, menyahuti orang yang sedang bersin, azan, istiqamah dan lain sebagainya.⁴⁶ Sama halnya dalam pertunjukan topeng dhalang yakni pengucapan oleh beberapa tokoh dalam dialognya. Pengucapan tersebut bertujuan untuk mengingat Tuhan (Allah) pada saat memulai atau melakukan sesuatu baik secara lisan maupun Tindakan.

Ketika diawal pertunjukan topeng dalang sudah memulai dengan mengucapkan salam "assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh" yang diucapkan baik oleh pembawa acara maupun Ki Daud Dalang. Artinya semoga keselamatan serta Rahmat Allah dan juga keberkahan terlimpah untukmu. Hal itu berarti mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi semua orang. Memberi salam termasuk ibadah dalam bentuk ucapan atau lisan.

⁴⁵ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 11.

⁴⁶ Ibid.

Pengungkapan rasa Syukur sama halnya yang diucapkan oleh Bagong dalam dialognya “sakalangkong guste” yang artinya terimakasih Tuhan (Allah), hal tersebut berarti Bagong bersyukur atas keistimewaan yang diberikan Gusti Allah. Keistimewaan tersebut ialah Bagong berubah wujud menjadi pria rupawan Bernama Bambang Wisanggeni. Bentuk ibadah seorang hamba juga dilihat dari pengungkapan rasa syukurnya baik dengan ucapan ataupun dengan sikap dan perilakunya.

Ungkapan Semar saat merubah bentuk Bagong menjadi seorang pria rupawan yakni Bambang Wisanggeni dengan mengucapkan “bismillahirrahmanirrahim” artinya dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Setiap hal yang dilakukan dengan diawali basmalah maka hal tersebut dapat bernilai ibadah. Hal tersebut secara langsung mengajarkan kepada penonton untuk senantiasa mengucapkan basmalah Ketika memulai suatu pekerjaan.

Semua hal tersebut bertujuan untuk selalu ingat kepada Tuhannya (Allah). Sebab tujuan diciptakannya manusia didunia adalah untuk beribadah. Segala ibadah didalam Islam bertujuan membawa manusia agar senantiasa ingat terhadap Allah yang Maha Esa.⁴⁷ Hal tersebut mengajarkan kepada penonton agar mengucapkan nama Allah sebelum memulai atau melakukan sesuatu hal. Dimana tujuannya agar setiap pekerjaan mendapat keberkahan dari Allah.

c. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak adalah sikap dan perilaku manusia yang sesuai norma ataupun adab yang baik, sehingga membawanya kepada

⁴⁷ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1, (Juni, 2022), 93. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>

kehidupan yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.⁴⁸ Akhlak yang baik dicontohkan oleh Rasulullah yang memiliki Akhlak yang luar biasa bagus. Dan tujuan memiliki akhlak yang baik adalah membawa manusia kepada kehidupan yang aman, damai dan tentram.

Nilai akhlak dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni terdapat dalam karakter penokohan. Akhlak baik tercermin dalam tokoh baik contohnya tokoh Kresna yang sabar dalam menangani masalah, bertawakkal, bersikap adil, tenang, tidak tergesa-gesa, mewujudkan kebenaran, dan tokoh Yudhistira dharmo kusumo raja Hastinapura yang menyayangi dan mengasihi keluarganya.

Tokoh Kresna dicirikan dengan perangai yang halus dan bijak. Warna rupa/*tokop* nya hitam mempunyai makna bahwa ia adalah seorang tokoh yang netral, adil. Maksudnya ialah dalam menanggapi dan memutuskan suatu persoalan Kresna tidak berat sebelah dan selalu adil. Begitu pula dengan kebijaksanaan tokoh Yudhistira dharmo kusumo raja Hastinapura yang menyayangi dan mengasihi keluarganya. Kedua tokoh tersebut adalah contoh seseorang yang mempunyai akhlak terpuji.

Akhlak mahmudah atau terpuji adalah perbuatan manusia yang terpuji berlandaskan perspektif akal dan syariat Islam. Akhlak mahmudah ini adalah sifat Rasulullah SAW. Contohnya Sabar Bertawakkal kepada Allah SWT, bersikap adil dan tenang, mengasihi dan menyayangi diri sendiri dan orang lain, mewujudkan kebenaran.⁴⁹

⁴⁸ Ike Riskiyah dan Muzammil “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Karanganyar Paiton Probolinggo” *Jurnal Edukasi dan Sains* vol 2, no. 1, (Juni, 2020), 29. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

⁴⁹ Mujahidatun Qodhim Apriliyani, “Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam Menuntut Ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2017), 10-11.

Sedangkan akhlak tercela tercermin dalam tokoh Durno dan Sanghyang Narada yang dengki, bohong, menipu dan menghasut. Kedua tokoh tersebut selalu menjadi provokator dalam setiap cerita. Hal itu membuat konflik antar tokoh dalam cerita. Sanghyang Narada dalam cerita “Bagong amindhe ropa” menghasut tokoh yang lain agar merebut Potre Lasmanawati dari Bagong yang dianggap tidak pantas memiliki seorang putri Kerajaan. Yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan perang untuk merebut Potre Lasmanawati dari tangan Bagong.

Akhlak madzmumah/tercela ini kebalikan dari akhlak mahmudah/terpuji. Akhlak tercela adalah perbuatan tercela/buruk yang tidak dianjurkan dalam syariat Islam. Akhlak Madzmumah/tercela ini bukan akhlak Rasulullah SAW. Contohnya Zhalim, Dengki, Bohong, Riya, Ujub.⁵⁰

d. Nilai Kemasyarakatan

Nilai kemasyarakatan adalah suatu aturan nilai bagi manusia sebagai pribadi yang utuh dan berhubungan dengan benar dan salah yang dianut masyarakat.⁵¹ Nilai kemasyarakatan ada dua bentuk yakni nilai kemasyarakatan berbentuk perintah (*Al-Islah* (perdamaian), adil, *ukhwah* (persaudaraan), *ta'aruf* (perkenalan), *al-musawah* (persamaan derajat)) dan nilai kemasyarakatan berbentuk larangan (mengolok-olok, mengejek, panggil memanggil dengan gerak yang buruk, *su'uzan*, mencari-cari kesalahan, menggunjing).⁵²

Nilai kemasyarakatan dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni terdapat hubungan sosial yang tercermin dalam keadilan tokoh Kresna dalam memutuskan

⁵⁰ Mujahidatun Qodhim Apriliyani, “Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam Menuntut Ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2017), 11-12.

⁵¹ Nur Faizin, “Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga 2016), 14.

⁵² *Ibid.*, 82-97.

persoalan. Kebijaksanaan Kresna membuat para tokoh lain manut kepadanya, sebab mereka menganggap apa yang dikatakan Kresna adalah kebenaran yang sesuai dengan akal.

Adil yang dilakukan maksudnya adalah memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵³ Keadilan dalam memutuskan suatu persoalan inilah yang membawa pada perdamaian. Seperti dalam cerita “Bagong amindhe ropa”, yang awalnya Bagong ditentang semua orang karena memenangkan sayembara, tokoh Kresna memutuskan Bagonglah yang berhak membawa Potrev Lasmanawati karena telah memenangkan sayembara Hastinapura. Sebab, Kresna Kembali kepada peraturan awal yang dibuat yakni siapa saja yang memenangkan sayembara tersebut akan mendapatkan Potre Lasmanawati dan berhak menikahinya.

Perdamaian yang didapat dari musyawarah yang adil. Setiap konflik dalam lakon topeng dhalang terdapat adegan dimana seluruh pihak yang bersitegang dikumpulkan dan dimusyawarahkan dengan baik. Musyawarah biasanya dipimpin oleh tokoh Kresna. Dan menghasilkan perdamaian diantara keduanya.

Perdamaian yakni meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih banyak lagi. Hal tersebut tercermin dalam keharmonisan suatu hubungan antar manusia/Masyarakat.⁵⁴

Persamaan derajat/tidak memandang kasta dalam cerita “semar jadi raja”. Tokoh semar yang hanya pembantu tokoh Arjuna dihina/ditindas oleh tokoh lain yang kastanya lebih tinggi,

⁵³ Nur Faizin, “Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga 2016), 67.

⁵⁴ Ibid., 66.

sehingga membuat semar sakit hati. Pada akhirnya tokoh Semar mendapat keistimewaan dari semedinya yang membuatnya tak terkalahkan. Sehingga memberikan Pelajaran kepada tokoh lain dan penonton untuk tidak merendahkan orang lain yang mungkin berbeda.

Persamaan derajat maksudnya adalah masing-masing manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah, tidak memandang perbedaan antara satu suku, satu bangsa, ras dan sebagainya.⁵⁵

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito tentunya ditemukan hal-hal yang mendukung dan menghambat proses internalisasi.

Adapun faktor pendukung yang ditemukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni, Masyarakat Sumenep khususnya di Desa Marengan Laok Kalianget serta pengrawit, pemain topeng dhalang, dhalang, najagha yang mayoritas beragama Islam. Hal tersebut sangat berperan penting dalam penyampaian nilai keislaman kepada penonton. Sebab, apabila nilai yang disampaikan oleh pengrawit, pemain dan dalang telah selaras dengan agama/kepercayaan Masyarakat maka internalisasi nilai keislaman akan berjalan baik.

Sarana topeng dhalang yang meliputi unsur filosofi gerakan, busana, dan juga pembawaan suasana dari tata panggung dan tata cahaya dapat mendukung penanaman nilai keislaman. Gerakan dan

⁵⁵ Nur Faizin, "Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga 2016), 82.

busana topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito cenderung pakem, namun filosofi nilai kebaikan didalamnya sangat penting.

Pilihan warna dalam aksesoris Topeng Dhalang erat kaitannya dengan watak yang dibawakan. Jika dideskripsikan, dominannya warna merah pada topeng mencerminkan sifat pemberani, sementara dominannya warna kuning pada keluhuran budi, warna hitam pada kebijaksanaan, warna hijau pada kelembutan, dan warna kuning emas pada keagungan.⁵⁶

Tata panggung dalam pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito sudah berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Tata panggung menggunakan kelir yang dapat diganti gambar latar. Pergantian kelir disesuaikan dengan cerita yang dibawakan.

Panggung pertunjukan topeng dhalang terbuat dari kayu ukir yang posisinya lebih tinggi dari pada tempat penonton. Disamping terdapat layar gambar-gambar/kelir yang digulung agar memudahkan pergantian kelir yang disesuaikan dengan cerita yang dibawakan. Serta pertunjukan digelar dilapangan terbuka yang luas agar penonton dapat menonton dengan mudah.⁵⁷

Tata cahaya dalam pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito sudah berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Tata cahaya menggunakan berbagai macam warna lampu yang mendukung suasana yang dibawakan. Masing-masing simbol digunakan dalam nuansa/suasana yang berbeda pula.

Jika cerita yang dibawakan menunjukkan cerita keburukan maka simbol lampu akan berwarna merah tengah menyala. Sedangkan jika suasana dalam cerita kebaikan maka simbol lampu akan berwarna putih. Sementara itu, jika suasana gelap atau lampu dalam keadaan mati maka hal itu menunjukkan pergantian adegan. Namun dapat juga

⁵⁶ Moh. Mashur Abadi, *Merawat Tradisi Menggapai Prestasi: Analisis 10 Tahun Kepemimpinan Bupati Sumenep Dr. KH. A Busyro Karim., M. Si* (Sumenep: Madura Press, 2020), 282.

⁵⁷ *Ibid.*, 284.

menyesuaikan dengan alur cerita yakni ketika pemeran dalam keadaan bermimpi.⁵⁸

Topeng dhalang sanggar Budi Sasmito biasanya dipertunjukkan pada saat ada ritual rokat untuk meminta perlindungan, selamat, ungkapan rasa Syukur. Acara rokat dilaksanakan pada dini hari, namun selamat yang berupa temangan dilaksanakan sebelum cerita topeng dhalang dimulai.

Seni pertunjukan tradisional Masyarakat Madura juga dilandasi pada ritual-ritual seperti tolak balak, mengusir penyakit, mengusir roh jahat, ungkapan rasa Syukur, dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa pertunjukan Masyarakat Madura juga bersifat magis-religius.⁵⁹

Alur cerita yang bagus dan bermakna mengajarkan nilai kehidupan yang baik. Urutan adegan topeng dhalang meliputi pembuka (tarian putra kembar), jejeran, keputren, pagellaran, perang gagal, goro-goro, perang kembang, kepandhitan, dan perang pongkasan. Dan adegan yang dianggap paling banyak nilai-nilai keislaman yakni adegan kepandhitan dan goro-goro.

Adegan Goro-goro yaitu adegan ponakahlian, biasanya berisi hiburan, pesan-pesan, salam-salam, maupun misi dari pertunjukan topeng dhalang tersebut. Kepandhitan merupakan adegan yang terjadi di pertapaan dimana di dalamnya berisi petuah-petuah (wejangan) yang bersifat religi, dan mistik.⁶⁰

Topeng dhalang juga sebagai media dakwah menebar nilai-nilai kebaikan yang islam ajarkan. Nilai-nilai keislaman yang dikemas dengan sebuah hiburan/pertunjukan maka masyarakat lebih tertarik untuk menontonnya. Hal tersebut dapat mendukung tersampainya nilai keislaman yang ada didalamnya.

⁵⁸ Moh. Mashur Abadi, *Merawat Tradisi Menggapai Prestasi: Analisis 10 Tahun Kepemimpinan Bupati Sumenep Dr. KH. A Busyro Karim., M. Si* (Sumenep: Madura Press, 2020), 283-284.

⁵⁹ Andy Rahman Arif, "Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito pada Lakon "Dewa Ruci" di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep" (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014), 46.

⁶⁰ *Ibid.*, 50-51.

Topeng Dhalang Madura dapat berfungsi sebagai media dalam berdakwah, pendidikan, dan penerangan umum, sebab tidak lagi menjadi kesenian keraton. Ditambah lagi dengan sistem pola kehidupan berdelegasikan kekuasaan sosiopolitik dikalangan bangsawan dalam pemerintahan secara prinsip dan resmi sudah ditiadakan baik dari pusat maupun di daerah.⁶¹

Adapun faktor pendukung yang ditemukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito yakni, Masuknya kebudayaan asing yang membuat minat anak muda kurang dalam melestarikan topeng dhalang. Dan kurangnya penerus dalang dari kalangan anak muda.

Adanya pengaruh dari kebudayaan asing yang masuk membuat Topeng dhalang Madura pada saat ini berangsur langka keberadaannya. Hal tersebut juga disebabkan jumlah dalang sudah mengecil dan menua, tidak ada usaha pelestarian ataupun kaderisasi pengrawit, pemain, dan juga dalang.⁶²

Durasi waktu pertunjukan yang ditampilkan semalaman suntuk membuat para pemain topeng dhalang, dhalang, dan juga najagha kelelahan. Topeng dhalang biasanya digelar dari jam 9 malam sampai jam 3 dini hari dan berlangsung selama 7-8 jam diwaktu malam. Namun jika ada acara tambahan yakni temangan, maka biasanya dimulai sekitar jam 10 atau 11 malam, hal ini membuat dimulainya pertunjukan topeng dhalang tidak tepat waktu.

Durasi pementasan budaya seni Topeng Dhalang berlangsung antara 7-8 jam di waktu malam, yakni sekitar jam 21:00 s/d jam 03:00 sekitar subuh. Namun berbeda lagi jika pengundang topeng dhalang meminta acara temangan dan tari, pertunjukan ini baru akan digelar mulai jam 23:00 s/d jam 03:00 subuh. Batas akhir pertunjukan sengaja

⁶¹ Soetrisno. R., *Topeng Dhalang Madura*, Makalah dalam Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I. (Surabaya, 1981), 202.

⁶² *Ibid.*, 201.

ditentukan karena dikhawatirkan dapat mengganggu masyarakat yang sedang beribadah.⁶³

3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Proses internalisasi dapat membantu seorang manusia dalam memaknai dirinya melalui nilai-nilai yang ada pada dirinya serta Masyarakat yang sudah ada berupa serangkaian norma dan praktik. Maka, proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan telah sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan Masyarakat.⁶⁴

Pada proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito melalui beberapa tahapan yakni tahap transformasi nilai yang dilakukan Dalang sebagai pengarah alur meninjau tempat (desa) terlebih dahulu kemudian memilih dan menyusun cerita dan menyelipkan nilai-nilai keislaman baik dalam dialog ataupun suluk dan tembang (cerita disesuaikan dengan kondisi tempat (desa)).

Tahapan transformasi nilai, yakni pemberian informasi mengenai nilai-nilai baik dan nilai kurang baik. Hal itu hanya bentuk komunikasi secara verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik.⁶⁵ Tahap ini dilakukan oleh Dalang sebelum pertunjukan dimulai. Dan sudah cukup baik sebagai awal untuk menanamkan nilai keislaman didalamnya.

⁶³ Moh. Mashur Abadi, *Merawat Tradisi Menggapai Prestasi: Analisis 10 Tahun Kepemimpinan Bupati Sumenep Dr. KH. A Busyro Karim., M. Si* (Sumenep: Madura Press, 2020), 284.

⁶⁴ Rifqi Rohmania, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Praktik Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V Di MIN 2 Lombok Tengah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022), 26-27.

⁶⁵ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Februari, 2017), 69. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>

Tahap transaksi nilai yang dilakukan Pemain dengan mengetahui cerita dan memilih tokoh yang akan diperankan, kemudian Dalang dan pemain bekerja sama agar pesan/nilai-nilai tersampaikan dengan baik kepada penonton. Tahap ini dilakukan dari awal hingga pertunjukan dilaksanakan. Pemain harus peka terhadap instruksi dalang dengan keprak dan kecrek. Tidak hanya itu, dialog yang dilontarkan dalang juga diperhatikan agar Gerakan pemain dengan dialog dari dalang dapat selaras. Kerjasama antara Dalang dan pemain sudah baik dalam menyampaikan pesan/nilai-nilai keislaman. Dilihat dari keserasian Gerakan dengan dialog antara pemain dengan dalang.

Tahap transaksi nilai, merupakan tahap penanaman nilai melalui komunikasi dua arah yang bersifat hubungan timbal balik. Dalam tahap ini diberikan informasi tentang nilai baik dan buruk sekaligus melaksanakan dan memberikan respon mengenai nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.⁶⁶ Dalang berdialog dengan bersuara ganda atau lebih dan pemain memperagakan lewat Gerakan seolah masing-masing tokoh dapat berbicara. Hubungan timbal balik antara dalang dan pemain inilah yang sangat diperlukan agar nilai-nilai dapat tersampaikan kepada penonton.

Tahap transinternalisasi nilai yakni penyampaian pesan/nilai-nilai keislaman dari Kerjasama antara Dalang dan pemain topeng dhalang yang dilakukan dengan baik sehingga penonton dapat menerima dengan baik nilai yang ditanamkan dalam topeng dhalang, berupa ke hikmatan penonton dalam mengikuti/menonton pertunjukan topeng dhalang dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini terjadi saat penonton mulai menangkap alur cerita dan pesan/nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita tersebut.

⁶⁶ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Februari, 2017), 69. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>

Tahap transisternalisasi, tahap transinternalisasi jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini, lebih menekankan terhadap kepribadian seseorang.⁶⁷ Hal itu dapat dilihat dari respon penonton pada beberapa adegan cerita, salah satunya saat tokoh Banuwati menyukai Bambang Wisanggeni/Bagong yang merupakan menantunya sendiri. Jadi tersampainya nilai-nilai keislaman hingga penonton dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanda bahwasanya internalisasi nilai-nilai keislaman berhasil dilakukan.

⁶⁷ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Februari, 2017), 69. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>